

## PERANAN KUALITAS ATTACHMENT, USIA DAN GENDER PADA PERILAKU PROSOSIAL

Retnaningsih

Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma  
Jl. Margonda Raya 100, Depok 16424  
retna\_ps@yahoo.com

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji peranan kualitas attachment, usia dan jender pada perilaku prososial. Subyek penelitian adalah anak usia sekolah dan remaja, dengan jumlah 204 orang. Hasil penelitian menunjukkan ada peranan yang signifikan dari kualitas attachment, usia dan jender pada perilaku prososial, serta ada perbedaan perilaku prososial pada masing-masing kelompok berdasarkan kualitas attachment, usia dan jender.*

*Kata kunci : perilaku prososial, kualitas attachment, usia , jender*

### 1. PENDAHULUAN

Kompleksnya kehidupan di kota, yang ditandai oleh heterogenya masyarakat, mobilitas warga yang cukup tinggi, tuntutan kehidupan yang keras, tidak jarang menyebabkan tumbuh suburnya perilaku anti sosial, yaitu perilaku yang merugikan orang lain. Gejala ini dapat dilihat dari berbagai media, baik media cetak ataupun elektronik. Hampir setiap hari media memberitakan tentang berbagai tindak kejahatan yang dilakukan individu yang merugikan individu lainnya, seperti pencurian, penjambratan, penodongan, pemerkosaan dan pembunuhan. Bahkan tidak jarang perilaku anti sosial tersebut dilakukan oleh anak atau pun remaja. Untuk mengurangi faktor resiko keterlibatan anak dalam kejahatan, salah satunya adalah dengan mengembangkan perilaku prososial. Sesuai dengan yang dikemukakan Rutter, Giller dan Hugell (1998), perilaku anti sosial pada dasarnya dapat dicegah, salah satunya dengan cara mengembangkan perilaku prososial. Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamalainen dan Pulkkinen (dalam Hastings, Zahn – Waxler, Robinson, Usher dan Bridges, 2000) yang menemukan

bahwa pria maupun wanita dewasa yang pada masa kecilnya lebih prososial, lebih jarang ditangkap atau ditahan karena kejahatan. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perilaku kriminal paling banyak dilakukan oleh orang dewasa yang dimasa kanak-kanaknya memiliki agresifitas tinggi, serta rendah dalam perilaku prososialnya.

Perilaku prososial adalah segala perilaku yang menguntungkan orang lain atau memiliki konsekuensi sosial yang positif (Staub, 1978). Menurut Deaux, Dane, Wrightsman dan Singelman (1993), perilaku prososial merupakan kebalikan dari perilaku anti sosial. Perilaku prososial meliputi intervensi pada saat kondisi darurat, beramal, bekerjasama, menyumbang, menolong, berkorban dan berbagi. Namun di dalam penelitian ini, untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku prososial, penulis membatasi hanya pada bentuk perilaku prososial berbagi, bekerjasama dan menolong. Hal yang mendasari pembatasan ini antara lain, menurut penulis ketiga bentuk perilaku prososial tersebut merupakan esensi perilaku prososial dan ketiganya merupakan bentuk-bentuk perilaku yang dapat menjadi dasar

pembentukan manusia yang berkualitas secara sosial. Disamping itu, ketiga perilaku tersebut merupakan perilaku yang paling sering menjadi fokus dalam mempelajari perilaku prososial (Eisenberg dan Mussen, dalam Vasta, Haith dan Miller, 1995).

Menurut Eisenberg dan Fabes (dalam Berk, 2000), perilaku prososial dapat berfungsi untuk meningkatkan kualitas sosial dan hubungan antar individu. Disamping itu, perilaku prososial juga memberikan kesejahteraan dan manfaat bagi orang lain, serta dapat memberikan manfaat bagi si pelaku, yaitu menimbulkan perasaan positif seperti berharga karena dirinya berguna bagi orang lain, perasaan kompeten serta dapat terhindar dari perasaan bersalah, apabila tidak menolong (Baum, Fisher dan Singer, 1985).

Hetherington dan Parke (1999) mengatakan bahwa sebagaimana perilaku sosial pada umumnya, perkembangan perilaku prososial dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah faktor keluarga. Demikian pula dikatakan oleh Staub (1979) bahwa hubungan afeksi antara anak dengan orang tua merupakan dasar bagi perkembangan kecenderungan perilaku prososial. Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Hoffman; Sears, et al., dalam Staub, 1979), yang menunjukkan bahwa kasih sayang orang tua merupakan faktor yang penting bagi perkembangan ketentuan nilai-nilai moral, orientasi prososial dan kecenderungan untuk berperilaku prososial. Hubungan afeksi antara anak dengan orang tua ini sering disebut dengan *attachment*.

*Attachment* adalah ikatan afeksi yang dibentuk antara satu individu dengan yang lainnya dan bertahan sepanjang waktu dan tempat (Ainsworth; Ainsworth dan Bell; Bretherton, dalam Zanden, 1997). Secara umum kualitas *attachment* dibedakan menjadi *secure* dan *insecure*. *Insecure attachment* kemudian masih dibedakan lagi menjadi tiga, yaitu *insecure-avoidant attachment*, *insecure resistance attachment* dan *insecure disorganized attachment* (Ainsworth, dalam Hetherington dan Parke, 1999). Perbedaan

kualitas ini dapat diamati dari bentuk interaksi yang berlangsung antara anak dan pengasuhnya. *Secure attachment* diasosiasikan dengan cara pengasuhan orang tua yang sensitif dan konsisten (Cassidy & Berlin, dalam Hetherington dan Parke, 1999), responsif, interaksi yang *syncrony* (Isabella dan Belsky; Isabella, Belsky dan Von Eye; Kochanska, dalam Berk, 2000). Sebaliknya, *insecure-avoidant attachment* banyak dikaitkan dengan cara pengasuhan yang *over stimuli* dan mengganggu (Cassidy dan Berlin, dalam Hetherington dan Parke, 1999). Sedangkan *insecure-resistance attachment* dihubungkan dengan pengalaman pengasuhan yang inkonsisten, kurang terlibat dan kurang responsif (Cassidy dan Berlin; Isabella dan Belsky, dalam Berk, 2000). Untuk *insecure-disorganized attachment* sering dikaitkan dengan pengasuhan yang sangat tidak adekuat, yaitu adanya penolakan dan kekerasan fisik dari pengasuh (Lyons-Ruth dan Block, dalam Berk, 2000; Main dan Solomon, dalam Hetherington dan Parke, 1999).

Perbedaan kualitas *attachment* dapat memberikan dampak yang berbeda bagi berbagai aspek perkembangan individu. Ada banyak penelitian yang mencoba meneliti pengaruh *secure* dan *insecure attachment* terhadap berbagai aspek kehidupan individu. Beberapa penelitian menunjukkan anak dengan *secure attachment* menunjukkan bermacam-macam karakteristik positif yang tidak ditemukan pada anak *insecure attachment*. Hasil penelitian Frankel dan Bates; Jacobsen, Edelstein dan Hofmann; Matas, Arend dan Sroufe (dalam Vasta, Haith dan Miller, 1995) menunjukkan bahwa anak dengan *secure attachment* cenderung akan menjadi lebih pintar dalam menyelesaikan masalah. Anak yang *secure* juga menunjukkan lebih memiliki kompetensi sosial, seperti lebih kooperatif, patuh pada orang tua dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebayanya (Jacobson dan Wille; Londerville dan Main; Pastor, dalam Vasta, Haith dan Miller, 1995). Mereka juga lebih jarang menunjukkan masalah-masalah perilaku

maupun emosional dibandingkan anak *insecure attachment* (Erickson, Sroufe dan Egeland; Lewis, et al., dalam Vasta, Haith dan Miller, 1995). Hasil penelitian Sroufe (dalam Hetherington & Parke, 1999) menunjukkan bahwa ada perkembangan yang sangat berbeda antara anak *secure attachment* dengan anak *insecure attachment* dalam pola perkembangan sosial dan emosionalnya. Anak *secure attachment* menunjukkan lebih banyak emosi positif, memiliki empati terhadap orang lain yang lebih besar, dan lebih mampu dalam mengambil inisiatif, merespon serta melanjutkan hubungan dengan orang lain.

Berkaitan dengan perilaku prososial, kualitas *attachment* anak dengan orang tua dapat mempengaruhi perilaku prososialnya. Menurut Richters dan Waters, 1991 ([www.Psychology.sun.ybs.edu](http://www.Psychology.sun.ybs.edu)), *attachment* antara anak dengan orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan sosial anak, salah satunya adalah perilaku prososial. Ketika interaksi awal orang tua dengan anak harmonis, anak dapat mengembangkan hubungan yang *secure*, dan diprediksikan memiliki hubungan dengan aspek sosial yang lebih luas, yaitu meliputi atribut personal seperti *self-esteem*, kompetensi sosial, *self control*, empati, *ego resilience* dan afeksi positif. Anak yang *secure* juga ditemukan lebih *reciprocal* (seperti berbagi dan bercanda) dalam interaksinya dengan teman sebaya. Demikian pula mereka cenderung lebih perhatian, ramah, kooperatif dan patuh dengan orang dewasa, dibandingkan anak yang *insecure*. Dengan demikian, *secure attachment* antara anak-orang tua diasosiasikan tidak hanya dengan berbagai indeks kompetensi personal, tetapi juga dengan pola perilaku yang banyak merefleksikan orientasi prososial terhadap orang lain (Water, et al., 1986, dalam [www.Psychology.sun.ybs.edu](http://www.Psychology.sun.ybs.edu)),

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Radke – Yarrow's (dalam Sroufe, Cooper dan DeHart, 1996) yang mengatakan bahwa cara pengasuhan orang tua sangat berpengaruh terhadap kecenderungan anak untuk dapat merasakan empati. Berdasarkan perspektif belajar sosial, kecenderungan anak

untuk merasakan empati, memiliki hubungan dengan pengalaman pengasuhan yang memberikan model empati dan pertolongan terhadap orang lain. Demikian pula dengan gaya pengasuhan tersebut, akan cenderung memperkuat *secure attachment* pada anak. Kestembaun (dalam Sroufe, Cooper dan DeHart, 1996), mengatakan bahwa sesuai dengan teori Bowlby, *secure attachment* pada masa bayi dapat memprediksikan tingkat empati dan perilaku prososial yang tinggi pada usia prasekolah. Dengan menjadi bagian dari hubungan pengasuhan yang empatik pada masa bayi, anak tidak hanya belajar bagaimana diperhatikan, tetapi juga bagaimana memperhatikan dengan baik. Anak dengan sejarah *secure attachment* akan membawa ke masa depannya dasar rasa tanggung jawab terhadap orang lain.

Kebalikan dari dampak *secure attachment*, anak *insecure attachment* cenderung lebih tergantung, menjadi teman yang buruk, licik dan manipulatif, serta mencari keuntungan dari kesulitan orang lain. Sedangkan anak *insecure* lainnya ditemukan cenderung narcisistik dan secara sosial kurang kompeten (Sroufe, dalam Breazeale, 2001).

Selain *attachment*, faktor lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap perilaku prososial adalah usia. Menurut Vasta, Haith dan Miller (1992), jika perilaku prososial anak dipengaruhi oleh meningkatnya proses kognitif dan afektif, maka perilaku prososial anak akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Cotton (2001) menyatakan bahwa, aspek kognitif yang mendasari perilaku prososial adalah kemampuan *perspektif taking*, yaitu kemampuan untuk memahami sudut pandang dan perasaan orang lain. Sedangkan aspek afeksi yang mendasari adalah kemampuan empati, atau ikut merasakan perasaan orang lain.

Dari hasil penelitian Eisenberg dan Fabes (dalam Hetherington & Parke, 1999) menemukan bahwa semakin bertambah besar, anak pada umumnya lebih sering menunjukkan perilaku prososial. Hal ini karena seiring dengan bertambahnya usia, anak-anak semakin

mampu untuk mendeteksi tanda-tanda bahwa seseorang membutuhkan bantuan.

Berkaitan dengan bentuk perilaku prososial yang diungkap dalam penelitian ini, dari beberapa hasil penelitian laboratorium menunjukkan bahwa anak yang lebih tua lebih sering berbagi dan menolong dibandingkan anak yang lebih muda (Eisenberg; Froming, Allen dan Jensen; Froming, Allen dan Underwood; Midlarsky dan Hannah, dalam Vasta, Haith dan Miller, 1995). Demikian pula, anak yang lebih tua pada umumnya lebih kooperatif daripada yang lebih muda (Vasta, Haith dan Miller, 1995). Hasil penelitian Rushton, et al. (dalam Baum, Fisher dan Singer, 1985) juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku prososial dari usia 7 tahun ke usia 11 tahun.

Faktor lain yang diperkirakan juga berpengaruh terhadap perilaku prososial adalah jender. Zahn-Waxler dan Smith (dalam Davies, 1999) mengatakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku prososial dan empati terhadap orang lain, dibandingkan anak laki-laki. Pada usia sekolah, dibandingkan anak laki-laki, anak perempuan mengalami peningkatan perilaku prososial dan penalaran moralnya, yang menunjukkan lebih banyak memiliki kapasitas untuk *role taking* dan empati (Gilligan; Einsberg et al, dalam Davies, 1999). Menurut Zahn – Waxler (dalam Hasting, et al, 2001), dibandingkan anak laki-laki, anak perempuan memiliki orientasi yang lebih besar terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, sehingga memungkinkan penurunan resiko mereka untuk mengembangkan perilaku yang mengganggu.

Berdasarkan uraian di atas, maka pada tulisan ini peneliti mencoba melihat :

1. Seberapa besar sumbangan dari kualitas *attachment*, usia dan jender pada perilaku prososial dan pada setiap bentuk perilaku prososial?
2. Manakah dari variabel kualitas *attachment*, usia dan jender, yang memberikan sumbangan terbesar pada perilaku prososial ?

3. Apakah ada perbedaan perilaku prososial antara yang *secure* dan *insecure attachment* dan pada setiap bentuk perilaku prososial?
4. Apakah ada perbedaan perilaku prososial antara anak usia sekolah dengan remaja dan pada setiap bentuk perilaku prososial?
5. Apakah ada perbedaan perilaku prososial antara perempuan dan laki-laki dan pada setiap bentuk perilaku prososial?

## 2. METODE

### 2.1 Subyek

Subyek dalam penelitian terdiri dari anak usia sekolah (8 – 10 tahun) dan usia remaja (13 – 15 tahun), masih memiliki ibu dan tinggal bersama orang tua.

Tabel 1. Subyek Penelitian Berdasarkan Usia dan Jender

Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan	Total
Usia Sekolah	49	48	97
Usia Remaja	52	55	107
Total	101	103	204

### Instrumen

#### 2.2. Security Scale

Untuk mengukur *attachment* ibu – anak, digunakan *Security Scale* yang merupakan pengukuran berbentuk *self-report* tentang hubungan orang tua – anak, yang disusun berdasarkan teori *attachment* dan dikembangkan oleh Kerns serta telah diadaptasi oleh Hildayani (2002). Skala dirancang untuk mendapatkan persepsi anak tentang hubungan *attachment* tertentu (misalnya *attachment* dengan ibu) dan dapat digunakan untuk usia 8 – 15 tahun. *Security Scale* yang telah diadaptasi oleh Hildayani (2002) terdiri dari 13 item. Isi item disusun berdasarkan aspek-aspek *attachment* yang dipikirkan anak, meliputi *belief* anak apakah orang tuanya responsif dan tersedia, terbuka untuk komunikasi serta dapat menjadi sumber bantuan dan rasa nyaman yang dipercaya pada saat dibutuhkan. Adapun skor bergerak dari 1 sampai dengan 4 (mulai dari

yang paling tidak *secure* sampai yang sangat *secure*). Koefisien reliabilitasnya .7800.

### 2.3. Skala Perilaku Prososial

Untuk mengukur perilaku prososial, digunakan skala perilaku prososial yang disusun oleh penulis berdasarkan bentuk-bentuk perilaku prososial yang meliputi perilaku berbagi, bekerjasama dan menolong. Dari 45 item, 43 item yang digunakan untuk analisis, dengan koefisien reliabilitas .8206

### 2.4. Analisis

Analisis data dilakukan secara kuantitatif. Untuk mengetahui peranan kualitas *attachment*, usia dan jender terhadap perilaku prososial akan digunakan teknik analisis *multiple regression*. Sedangkan untuk mengetahui perbedaan antara dua kelompok subyek akan digunakan *t-test*.

## 3. HASIL

Tabel 2 : *Multiple Regression Untuk Perilaku Prososial*

Variabel	Beta	Sig
Kualitas <i>attachment</i>	.958*	.000
Usia	-4.629*	.044
Jender	-5.390*	.015
$R\ square = .217, F = 18.438, p = .000$		
Signifikan pada level of significance .05		

Tabel 3 : *t-test Untuk Perilaku Prososial*

Kategori variabel	Mean	df	t	Sign.
Kualitas <i>Secure</i>	140.3364	202	6.150*	.000
<i>Attachment Insecure</i>	126.4330			
Usia Sekolah	138.0825	202	3.471*	.001
Remaja	129.7757			
Jender Perempuan	136.0194	202	1.900	.059
Laki-laki	131.3861			

Signifikan pada level of significance .05

Tabel 4 : *Multiple Regression Untuk Perilaku Berbagi*

Variabel	Beta	Sig
Kualitas <i>attachment</i>	.329*	.000
Usia	-.955	.295
Jender	-.892	.309
$R\ square = 0,145, F = 11.288, p = .000$		
Signifikan pada level of significance .05		

Tabel 5: *t-test Untuk Perilaku Berbagi*

Kategori Variabel	Mean	df	t	Sign.
Kualitas <i>Secure</i>	49.2056	202	4.863*	.000
<i>Attachment Insecure</i>	44.8763			
Usia Sekolah	48.3196	202	2.410*	.017
Remaja	46.0841			

Jender	Perempuan	47.4660	202	.686	.493
	Laki-laki	46.8218			

Signifikan pada level of significance .05

*Tabel 6 : Multiple Regression Untuk Perilaku Berbagi*

Variabel	Beta	Sig
Kualitas <i>attachment</i>	.297*	.000
Usia	-1.509*	.042
Jender	-.2.353*	.001
<i>R square</i> = 0,220, <i>F</i> = 18.842, <i>p</i> = .000		

Signifikan pada level of significance .05

*Tabel 7: t-test Untuk Perilaku Bekerjasama*

Kategori Variabel	Mean	df	t	Sign.
Kualitas <i>Secure</i>	43.1776	202	6.169*	.000
<i>Attachment Insecure</i>	38.6598			
Usia				
Sekolah	42.4124	202	3.396*	.001
Remaja	39.7757			
Jender				
Perempuan	42.0777	202	2.703*	.007
Laki-laki	39.9604			

Signifikan pada level of significance .05

*Tabel 8 : Multiple Regression Untuk Perilaku Menolong*

Variabel	Beta	Sig
Kualitas <i>attachment</i>	.332*	.000
Usia	-2.165*	.033
Jender	-.2.145*	.028
<i>R square</i> = 0,163, <i>F</i> = 12.985, <i>p</i> = .000		

Signifikan pada level of significance .05

*Tabel 9: t-test Untuk Perilaku Menolong*

Kategori Variabel	Mean	df	t	Sign.
Kualitas <i>Secure</i>	47.9533	202	5.110*	.000
<i>Attachment Insecure</i>	42.8969			
Usia				
Sekolah	47.3505	202	3.356*	.001
Remaja	43.9159			
Jender				
Perempuan	46.4757	202	1.797	.074
Laki-laki	44.6040			

Signifikan pada level of significance .05

#### 4. DISKUSI

Kualitas *attachment*, usia dan gender memiliki peranan yang signifikan pada perilaku prososial, serta pada perilaku berbagi, bekerjasama dan menolong. Namun demikian masih ada faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan perannya dalam mempengaruhi perilaku prososial, serta berbagi, bekerjasama dan menolong, seperti penalaran moral, empati, *perspektive taking*, model perilaku prososial dan sebagainya.

Besarnya sumbangan kualitas *attachment* dibandingkan faktor usia dan gender, kemungkinan berkaitan dengan kuatnya peranan *working model* yang berkembang berdasarkan kualitas interaksi antara ibu dan anak, terhadap perkembangan perilaku prososial. Anak yang *secure attachment* akan mengembangkan *working model* positif terhadap diri dan orang lain, sedangkan anak yang *insecure attachment* akan mengembangkan *working model* negatif terhadap diri dan orang lain. *Working model* positif akan membantu seseorang untuk menjaga rasa pengendalian dan keyakinan dalam mengatasi stres yang muncul, mengurangi rasa tertekan dan kemudian bebas memberi perhatian terhadap kebutuhan orang lain. *Working model* positif dapat mendorong reaksi prososial. Sebaliknya, *working model* negatif akan menimbulkan rasa terancam, yang dapat menghambat reaksi prososial (Lehman, Ellard & Worman, dalam Mikullincer, 2001).

Peranan kualitas *attachment* pada perilaku prososial maupun pada masing-masing bentuk perilaku prososial dalam penelitian ini, juga dapat dijelaskan melalui pendekatan identifikasi dan internalisasi. Menurut pendekatan ini, anak belajar tentang nilai-nilai moral dan *belief*, yang akan berpengaruh terhadap perilakunya melalui pengalaman sosial, yaitu melalui identifikasi dan internalisasi. Adanya hubungan yang *secure* dengan ibunya, maka anak akan meniru dan menginternalisasikan nilai-nilai prososial yang dimiliki orang tuanya.

Adanya perbedaan antara yang *secure attachment* dan *insecure attachment*

menunjukkan dukungannya terhadap hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Finkel; Londerville dan Main; Matas, Arend dan Sroufe (dalam Stewart dan Friedman, 1987), yaitu anak yang *secure attachment* lebih kooperatif, antusias, tekun dan kompeten dalam menyelesaikan masalah dibandingkan anak *insecure attachment*.

Anak usia sekolah menunjukkan lebih tinggi dalam perilaku prososial, berbagi, bekerjasama dan menolong dibandingkan remaja. Hal ini berarti meningkatnya usia, bukan merupakan jaminan akan meningkat pula perilaku prososial anak, bahkan malah dapat menurunkan perilaku prososialnya. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi adalah perbedaan jumlah subyek anak usia sekolah yang tergolong *secure attachment* lebih banyak dari pada remaja. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa anak usia sekolah tergolong *secure attachment* sebanyak 62%, sedangkan pada remaja hanya 44%.

Selain karena faktor kualitas *attachment*, perbedaan dalam perilaku menolong antara anak usia sekolah dengan remaja, kemungkinan juga dikarenakan ada faktor yang berubah yang mengiringi pertambahan usia anak, yang dapat menurunkan perilaku menolong. Salah satunya adalah seiring dengan bertambahnya usia, kompetisi pun semakin meningkat, sehingga dapat menghambat keinginan anak untuk menolong orang lain (Kagan & Madsen, dalam Baum, Fisher and Singer, 1985). Meningkatnya kompetisi pada anak yang lebih tua ini, kemungkinan juga dapat menjelaskan kecenderungan anak usia sekolah untuk bekerjasama, menjadi lebih tinggi dibandingkan remaja. Disamping itu menurut Staub (1975), menjelang akhir usia sekolah atau memasuki usia remaja, perilaku menolong serta menunjukkan perhatian dalam beberapa situasi cenderung mengalami penurunan.

Tingkat perilaku bekerjasama anak usia sekolah yang lebih tinggi dari remaja ini kemungkinan juga dapat disebabkan item-item yang digunakan lebih banyak mengungkap perilaku bekerjasama secara umum, yang tidak

terlalu kompleks sehingga tidak dapat mengungkap kemampuan bekerjasama yang menggambarkan perbedaan kemampuan kognitif atau penalaran moral kedua kelompok usia. Menurut Knight et al. (dalam Vasta, Haithe dan Miller, 1992), perbedaan kemampuan bekerjasama antara anak yang lebih muda dengan yang lebih tua, akan lebih jelas jika didasarkan pada kemampuan kognitif.

Tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam perilaku berbagi dan menolong antara perempuan dan laki-laki ini, sesuai dengan hasil beberapa penelitian sebelumnya. Menurut meta analisis terhadap sejumlah penelitian yang dilakukan, perbedaan gender dalam perilaku prososial sangat tergantung pada bentuk perilaku prososial yang ingin dilihat. Anak perempuan rupanya memang lebih tinggi dalam perilaku menolong, menghibur, berbagi dan beramal dibandingkan anak laki-laki, akan tetapi perbedaannya tidak bermakna ( Eisenberg dan Fabes; Fabes dan Eisenberg, dalam Hetherington dan Parke, 1999). Hasil penelitian yang dilakukan Krebs; Maccoby dan Jacklin (dalam Staub, 1978) juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam keinginan berbagi, antara anak laki-laki dan perempuan.

Adanya perbedaan yang signifikan dalam bekerjasama antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki, kemungkinan dikarenakan masih kuatnya tuntutan peran gender yang ada pada masyarakat terhadap perempuan dan laki-laki. Menurut Ahlgren; Mussen dan Eisenberg-Berg; Stockdale, Galejs dan Wolins (dalam Stewart dan Friedman, 1987), anak laki-laki seringkali mendapat *reward* untuk berkompetisi dan meningkatkan sikap kompetitif, sedangkan anak perempuan lebih sering mendapat *reward* untuk bekerjasama, serta dilarang untuk berkompetisi.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahlgren & Johnson (1979) yang menunjukkan bahwa, untuk seluruh tingkat usia, dari usia 2 sampai 12 tahun, anak perempuan lebih menyukai bekerjasama daripada berkompetisi,

sedangkan anak laki-laki lebih menyukai berkompetisi daripada bekerjasama.

Beberapa kelemahan dari penelitian ini adalah meskipun telah dilakukan elisitasi, kemungkinan item-item perilaku prososial yang digunakan belum mewakili bentuk-bentuk perilaku prososial secara seimbang antara kelompok usia sekolah dan remaja.

Tidak dilakukannya kontrol terhadap perilaku prososial orang tua, kemungkinan juga turut mempengaruhi hasil penelitian secara keseluruhan. Sesuai dengan pendekatan belajar sosial, bahwa perkembangan perilaku prososial dapat dianalisis melalui prinsip-prinsip belajar, serti *punishment*, *reinforcement* maupun *modelling*. Karena orang tua sebagai agen sosialisasi yang penting bagi anak, maka perilaku orang tua akan turut mempengaruhi perkembangan perilaku prososial anak. Menurut Grusec; Staub (dalam Baum, Fisher & Singer, 1985) salah satu tindakan yang dapat menghasilkan perilaku prososial adalah menunjukkan tindakan prososial. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting. Pemberian contoh dari orang yang memiliki *power* serta kasih sayang (yaitu orang tua), akan sangat efektif dalam menumbuhkan perilaku prososial. Selain itu menurut Bryant & Crockenberg (dalam Kail, 2001), jika ibunya suka menolong dan resposif, anak-anaknya cenderung akan menirunya dengan menjadi kooperatif, suka menolong, suka berbagi dan jarang mengkritik orang lain.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Ahlgren & D.W. Johnson, Sex Differences in Cooperative and Competitive Attitudes From the 2<sup>nd</sup> Through the 12<sup>th</sup> Grades., *Developmental Psychology*, Vol. 15, No. 1, 45-49, 1979
- [2] A. Baum; J.D. Fisher & J.E. Singer, *Social Psychology*. New York : Random House, 1985
- [3] L.E. Berk, *Child Development*. Edisi ke-5. Boston : Allyn and Bacon, 2000



- [4] T.E. Breazeale, *Literatur Review*,  
http://www.Visicom/ib/thesis/attachment.htm  
, 2001
- [5] D. Davies, *Child Development : A Practitioner' Guide*. New York : The Guilford Press, 1999
- [6] K. Deaux, F.C. Dane, L.S. Wrigsman, & C.K Singelman, *Social Psychology in the 90s*. Edisi ke-6. Californis : Brools/Cole Publishing Company, 1993
- [7] P.D. Hastings, C. Zahn,-Waxler, J.A. Robinson, B. Usher & D. Bridges, The Development of Concern for Others in Children With Behavior Problems. *Development Psychology*. Vol 36, No. 5, 531 – 548, 2000
- [8] E.M. Hetherington & R.D. Parke, *Child Psychology : A Contemporary Viewpoint*. Edisi ke-5. Boston : Mc. Graw-Hill Collage, 1999
- [9] R. Hildayani, Peranan Kualitas Attachment, Usia dan Jender pada Kualitas Persahabatan. *Thesis* (Tidak Diterbitkan). Depok : Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia, 2002
- [10] R.V. Kail, *Children and Their Development*. Edisi ke-2. London : Prentice – Hall, Inc, 2001
- [11] M. Mikulincer, O. Gillath. V. Halevy, N. Avihou, S. Avidan & N. Eshkoli, Attachment Theory and Reations to Others' Needs : evidence That Activation of the Sense of Attachment Security Promotes Empathic Responses. *Journal of Personality and Social Psychology*., Vol 81, No. 6, 1205 – 1224, 2001
- [12] Richter & Water, [www.Psychology.sunybs.edu](http://www.Psychology.sunybs.edu), 1991
- [13] M. Rutter, H. Giller, & A. Hagell, *Antisocial Behavior by Young People*. New York : Cambridge University Press, 1998
- [14] L.A. Sroufe, R.G. Cooper, & G.B. DeHart, *Child Development : Its nature and Course*. Edisi ke-3. New York : McGraw – Hill, Inc, 1996
- [15] E. Staub, *Positive Social Behavior and Morality : Social and Personal Influances*. New York : Academic Press, 1978
- [16] -----, *Positive Social Behavior and Morality : Socialization and Development*. New York : Academic Press, 1979
- [17] A.C. Stewart & S. Friedman, *Child Development : Infancy Trought Adolescence*. New York : John Willey & Sons, Inc, 1987
- [18] R. Vasta, M.M. Haith & S.A Miller, *Child Psychology : The Modern Science*. New York : John Willey & Sons, Ltd, 1995
- [19] J.W.Y. Zanden, *Social Psychology*. Edisi ke-3. New York : Random House, 1984
- [20] J.W.Y. Zanden, *Human Development*. Edisi ke-6. New York : McGraw-Hill, 1997